



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West Turner, 2007:5). Secara etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*comunicare*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata “komunikasi” juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci)”. (Liliweri, 2015:2)

Definisi komunikasi menurut Harold Lasswell dalam buku Deddy Mulyana (2008:69) menyatakan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan, “*Who says, What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?*” Yang artinya adalah siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh apa? Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: Sumber (*source*), pesan, saluran atau media, penerima, efek.

Definisi komunikasi menurut Schiffman dan Kanuk (2000) dalam Sangadji (2013:212), komunikasi adalah “*the transmission of message from a sender to receiver via a medium of transmission.*” Yang artinya adalah komunikasi adalah transmisi sebuah pesan dari pengirim ke penerima melalui medium transmisi. Proses komunikasi melibatkan beberapa unsur yang terlibat di dalamnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Seperti dikatakan Alo Liliweri (2015:4), bahwa:

“Komunikasi merupakan suatu yang paling esensial dalam kehidupan manusia, karena komunikasi yang efektif dapat membantu kita memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan kita. Sebaliknya, jika manusia tersebut “miskin komunikasi” pasti menghadapi banyak masalah dalam hidupnya.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pada hakikatnya proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Pikiran bersama perasaan yang disampaikan kepada orang lain itu oleh Walter Lippman dinamakan *picture in our head*, dan oleh Walter Hagemann disebut *Bewustseinsinhalte*. Sekarang yang menjadi permasalahan ialah bagaimana caranya agar “gambaran dalam benak” dan “isi kesadaran” pada komunikator itu dapat dimengerti, diterima, dan bahkan dilakukan oleh komunikan. (Effendy, 2005: 11).

Sekalipun kata komunikasi telah menimbulkan banyak kesukaran, namun komunikasi dapat dipahami sebagai konsep yang serba mana. Artinya komunikasi mengandung berbagai makna, yaitu: (1) komunikasi sebagai proses sosial; (2) komunikasi sebagai peristiwa; (3) komunikasi sebagai ilmu; dan (4) komunikasi sebagai kiat atau keterampilan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*)

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Komunikasi Antarpribadi atau disebut juga komunikasi *Interpersonal* merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Menurut Beger dan Dainton dalam Buku Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi mengatakan bahwa konteks *interpersonal* banyak membahas bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (West Turner, 2007: 36).

Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people. (DeVito, 2014:5). Komunikasi antarpribadi adalah interaksi *verbal* dan *nonverbal* antara dua orang (kadang lebih dari dua orang) yang sebagai makhluk sosial yang saling bergantung. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan.

Komunikasi antarpribadi dinilai sebagai komunikasi yang paling efektif karena di dalam komunikasi ini terjadi proses tatap muka dimana komunikator dapat menjalin kontak pribadi dengan komunikan dan bisa mendapat *feedback* saat itu juga (komunikasi langsung). Komunikasi antarpribadi selalu dimulai dari proses hubungan yang sifatnya psikologis lalu proses psikologis tersebut mengakibatkan keterpengaruhan. Inilah yang menjadi keunikan dari komunikasi antarpribadi.

Effendi mengemukakan bahwa pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Liliweri, 2015: 12).

Pendapat lain mengenai komunikasi antarpribadi datang dari Deddy Mulyana, 2008 yang berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

3. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. Konsep Diri

3.1 Pengertian Konsep diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Kata diri juga memiliki arti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Dapat dikatakan juga konsep diri dapat dibentuk dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita.

Konsep diri adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Dimana konsep diri ini di aplikasikan dengan melihat impresi yang diberikan oleh orang lain kepada diri kita dan bagaimana kita mengatur impresi yang diberikan orang lain terhadap diri kita. Seharusnya ketika kita membahas tentang konsep diri, kita tidak perlu meragukan bagaimana gambar diri kita, karena ini adalah konsep diri kita sendiri. Konsep diri juga adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan hal tersebut dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh orang lain. Seperti dikatakan oleh Devito (2014:59):

“It consist of your feelings and thoughts about your strengths and weaknesses, your abilities and limitations, and your aspirations and worldview (Black, 1999)” (DeVito, 2014: 59).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Konsep diri terdiri dari perasaan dan pikiran kita tentang kekuatan, kelemahan, kemampuan dan juga keterbatasan kita serta aspirasi dan pandangan dunia. Konsep diri kita dikembangkan dari empat sumber:

(1) Gambar diri kita dari orang lain yang mereka ungkapkan (*The image of you that others have and that they reveal to you*)

Menurut konsep cermin diri Charles Horton Cooley's (1992), ketika kita ingin mengetahui gambar diri kita, seperti seberapa ramah atau tegas kira, maka kita harus melihat melalui kaca mata orang di sekitar kita. Bagaimana mereka memperlakukan kita dan merespons kita (Hensley, 1996). Kita harus melihat terutama dari sikap orang-orang di sekitar kita yang memiliki hubungan dengan kita. Contohnya saat kita masih kecil, kita melihat perlakuan orang tua dan guru kita terhadap kita. Saat kita beranjak dewasa, kita melihat perlakuan teman-teman, pacar, dan rekan kerja kita terhadap kita. Jika orang-orang yang kita anggap penting ini memiliki pandangan yang positif terhadap kita, kita akan melihat perlakuan mereka terhadap kita akan positif. Namun, jika mereka memandang kita negatif, mereka akan memperlakukan kita negatif juga.

(2) Perbandingan yang kita buat antara diri kita dengan orang lain (*The comparisons you make between yourself and others*)

Cara lain untuk mengembangkan konsep diri adalah dengan membandingkan diri kita dengan orang lain. Ketika kita ingin menggali konsep diri kita dan seberapa efektif atau kompeten kita, kita kemungkinan akan mengacu kepada orang-orang di sekitar kita. Contohnya, kita membandingkan hasil ujian kita dengan teman-teman

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sekelas kita. Atau saat kita bermain di tim baseball, kita akan membandingkan kemampuan kita dengan tim lawan. Kita akan mendapat perspektif tambahan ketika kita melihat hasil perbandingan skor kita dengan orang lain.

Perbandingan dalam media sosial sangat mudah dilakukan, kita dapat membandingkan berapa jumlah teman yang kita miliki di *Facebook* atau jumlah *followers* di *Twitter* dengan orang lain. Beberapa *website* bahkan menyediakan alat perbandingan sosial dan mengetahui seberapa besar pengaruh kita, contohnya di *Twitter*. *Twitter* tidak memperhitungkan seberapa banyak *followers* kita, melainkan seberapa sering orang-orang meng-*tweet* mengenai kita. Jika kita ingin merasa puas dengan diri kita, kita bisa membandingkan diri kita dengan orang lain yang lebih tidak efektif dibanding kita. Jika kita ingin penilaian yang lebih tajam dan akurat, kita bisa membandingkan diri kita dengan orang-orang di sekitar kita, yang memiliki status yang mirip dengan kita.

(3) Budaya yang kita dapatkan (*The teaching of your culture*)

Melalui orang tua, guru, dan media, dalam diri kita akan tumbuh budaya mengenai berbagai kepercayaan, nilai, dan sikap. Seperti mengenai kesuksesan (bagaimana kita mendefinisikan sukses dan bagaimana cara mencapainya), mengenai agama, ras, atau kewarganegaraan, mengenai keetisan saat berbisnis dan dalam kehidupan pribadi. Semua ajaran ini menyediakan standar bagaimana kita dapat mengukur diri kita. Contohnya, mencapai apa yang budaya

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kita anggap sukses akan membentuk konsep diri yang positif. Namun, jika kita gagal mencapai kesuksesan tersebut (contohnya belum menikah di umur 30), akan membentuk konsep diri yang negatif.

- (4) Beberapa hal yang kita interpertasikan dan evaluasi pemikiran dan perilaku kita (*The way you interpret and evaluate your own thoughts and behaviors*)

Selain melihat penilaian orang terhadap kita, kita juga bereaksi terhadap kebiasaan kita, kita akan menginterpretasi dan mengevaluasinya. Interpretasi dan Evaluasi ini akan membantu kita membentuk konsep diri kita. Contohnya, jika kita percaya bahwa berbohong adalah tindakan yang salah, kita akan bereaksi negatif terhadap diri kita sendiri. Kita akan merasa bersalah karena tindakan kita bertentangan dengan kepercayaan kita. Sebaliknya, katakan kita adalah seorang guru les dan berhasil membantu murid kita lulus ujian, kita akan mengevaluasi tindakan kita ini sebagai sesuatu yang positif, kita akan merasa senang dan puas terhadap diri kita sendiri (DeVito, 2014: 59). (Lihat Gambar 2.1)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

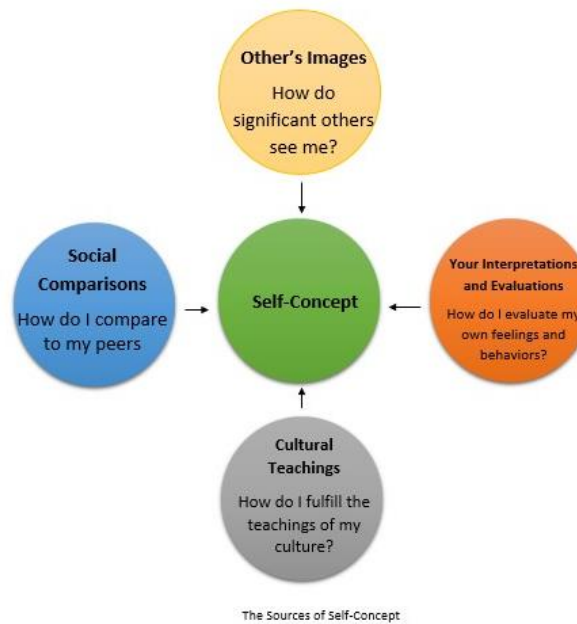
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1
The Source of Self Concept



Sumber: DeVito, 2014: 59

Menurut Erving Goffman (Jalaluddin, 2011:97), konsep diri juga melihat bagaimana kita menanggapi perilaku orang lain (menerangkan) sifat-sifatnya, mengambil kesimpulan tentang penyebab perilakunya, dan menentukan apakah petunjuk-petunjuknya yang tampak itu orisinal atau hanya pulasan saja. Ternyata, kita tidak hanya menanggapi orang lain; kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi persona penanggap tetapi persona stimuli sekaligus.

Menurut Charles Horton Cooley (Jalaluddin, 2011:97), kita bisa menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus karena kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (cermin diri); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam cermin. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu.

Wiliarn D. Brooks (Jalaluddin, 2011: 98) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor et al (Jalaluddin, 2011: 99) mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Chaplin (2006: 451) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Adapun William H. Fitts (Hendriati, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut karena merupakan sebuah penilaian.

William H. Fitts juga berpendapat bahwa ketika individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*), serta kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan melihat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dirinya. Hendriati Agustiani (2006: 139) menyebut penjelasan Fitts sebagai diri fenomenal, yaitu diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari.

Kesadaran diri atau kesadaran akan diri sendiri juga menggambarkan seberapa diri kita memahami atau mengetahui diri kita sendiri. Kita juga dapat menilai kesadaran diri kita (*self awareness*) dari Johari Window.

**Gambar 2.2
Johari Window**

		Known to Self	Not Known to Self
Known to Others	Open Self	Information about yourself that you and others know	Blind Self Information about yourself that you don't know but that others do know
	Hidden Self	Information about yourself that you know but others don't know	Unknown Self Information about yourself that neither you nor others now
Not known to others			

Sumber: Budyatna, Leila (2013:40)

Buku Teori Komunikasi Antarpribadi (Budyatna, Leila, 2013: 40-42) membahas tentang Johari Window. Terdapat empat jendela atau kuadran (lihat Gambar 2.2). Kuadran yang **pertama** dinamakan jendela “terbuka” atau “*Open*” *pane* karena menggambarkan informasi mengenai diri anda dimana anda dan mitra anda dapat mengetahuinya. Hal ini meliputi informasi yang telah anda ungkapkan dan mitra yang telah berbagi informasi dengan anda.

Kuadran yang **kedua** yang dinamakan jendela “rahasia” atau “*secret*” *pane*. Jendela ini bermuatan semua hal-hal yang anda tahu tentang diri anda tetapi mitra anda tidak tahu mengenai tentang diri anda. Informasi rahasia dibuat menjadi diketahui melalui proses pengungkapan diri. Apabila anda memilih untuk berbagi informasi dengan mitra anda maka informasi itu bergeser ke jendela terbuka dari *window*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kuadran yang **ketiga** dinamakan jendela “buta” atau “*blind*” pane. Ini adalah tempat bagi informasi yang orang lain mengetahui tentang anda, tetapi anda tidak menyadarinya tentang hal itu. Kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau *blind spots* sebagai bagan dari perilaku mereka atau pengaruh-pengaruh dari perilaku mereka dimana mereka tidak menyadarinya. Informasi bergeser dari wilayah yang buta dari *window* ke wilayah yang terbuka melalui umpan balik orang lain.

Kuadran **keempat** dinamakan jendela “tak dikenal” atau *the “unknown” pane*. Hal ini berisikan informasi tentang anda yang anda sendiri tidak ketahui, begitu juga mitra anda. Nyatanya, anda tidak dapat mengembangkan daftar dari informasi ini.

Konsep diri juga dapat berubah-ubah, karena konsep diri merupakan suatu proses (terutama pada masa anak-anak dan remaja). Konsep diri bukan hanya bagaimana mereka melihat tentang diri mereka sendiri, konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Konsep diri adalah persepsi diri tentang kekuatan, kelemahan, keadaan pikiran, dan nilai dengan sosial serta interaksi lingkungan. Perilaku manusia dapat secara substansial dijelaskan oleh konsep diri, yang dipengaruhi identitas diri, penghakiman orang lain dan persepsi sosial dengan orang lain. Selain itu, pendidikan orangtua, kegagalan, depresi dan kritik internal juga mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang.

Agustiani juga mempunyai definisi tentang konsep diri, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Hendriati, dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat usia dini dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Pengertian konsep diri juga diungkapkan oleh Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard (2008: 493), yaitu susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki orang mengenai diri mereka sendiri.

Sedangkan Rusli Lutan (Djukanda Harjasuganda, 2008) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan individu, pendapat orang lain mengenai diri individu, dan apa yang individu tersebut inginkan. Menurut Rogers (McLeod, 2008, dalam Afridella Arysa), komponen konsep diri terdiri dari tiga hal, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya, penilaian individu terhadap dirinya, dan pengharapan individu untuk dirinya. Penilaian individu terhadap dirinya berkaitan dengan apa yang individu pikirkan tentang diri sendiri dan perasaan harga diri.

Harga diri yang tinggi bagi seseorang cenderung menyebabkan: (1) Keyakinan pada kemampuan sendiri; (2) Penerimaan diri; (3) Tidak khawatir tentang yang dipikirkan orang lain; dan (4) Optimisme. Sedangkan seseorang yang berpandangan negatif terhadap diri sendiri cenderung akan menyebabkan: (1) Ketidakpercayaan; (2) Ingin menjadi atau terlihat seperti orang lain; (3) Selalu mengkhawatirkan apa yang orang lain mungkin pikirkan; dan (4) Pesimisme. Konsep diri mulai berkembang sejak bayi dan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Konsep diri seseorang bukan bersifat genetik.

Dari beberapa definisi tentang konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebuah pandangan seseorang atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dimana konsep diri terbentuk bukan hanya karena pikirannya sendiri melainkan karena adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan sehingga berpengaruh untuk seseorang bertindak dalam kehidupannya.

3.2 Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Dimana ketika seseorang memiliki konsep diri positif maka seseorang cenderung akan melakukan perilaku-perilaku atau tindakan yang positif juga. Sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri negatif, maka orang tersebut cenderung akan melakukan tindakan atau perilaku yang negatif juga.

Seperti Hamachek dalam Catur memberikan karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain:

1) Konsep Diri Positif

Hamachek dalam Catur Budi Siswantik memberikan karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain:

- a) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.





© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- b) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju dengan tindakannya.
- c) Ia tidak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak perlu.
- d) Ia merasa sama dengan orang lain.
- e) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalannya.
- f) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
- g) Ia dapat menerima pujian tanpa pura-pura rendah hati.
- h) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i) Ia sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- j) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh, dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b) Ia merasa setara dengan orang lain.
- c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- d) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Ciri khas individu yang berkonsep diri positif adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri yang luas dan bervariasi, harapan-harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Individu yang berkonsep diri positif juga mempunyai pengetahuan yang seksama tentang dirinya sendiri dan ini menjadikan individu mempunyai penerimaan diri. Remaja yang berkonsep diri positif menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal. Dia dapat mengukur kemampuannya secara objektif dalam meraih tujuan yang hendak dicapainya.

Remaja berkonsep diri positif mempunyai kemampuan mentalnya, hal ini menyebabkan evaluasi remaja terhadap dirinya sendiri sebagaimana adanya. Individu yang berkonsep diri positif akan mampu untuk bertindak mandiri, mampu bertanggung jawab, merasa bangga akan prestasi yang dicapainya dan mampu mempengaruhi orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang mantap, penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dalam kehidupannya dengan dunia sekitarnya tanpa harus menimbulkan gangguan mentalnya.

2) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert ada lima tanda individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. Ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah dan naik pitam.
- b. Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- c. Memiliki sikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti ia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Ciri khas individu yang berkonsep diri negatif adalah ketidakakuratan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Harapan-harapan yang tidak masuk akal dan harga diri yang rendah menyebabkan remaja kurang percaya diri akan kemampuannya. Individu yang mempunyai pemahaman atau pengetahuan yang kurang atau sedikit tentang dirinya, ia tidak sungguh-sungguh mengetahui siapa dia, apa kelebihan dan kekurangannya.

Bagi remaja yang berkonsep diri negatif, evaluasi diri yang dimilikinya juga meliputi penilaian yang negatif terhadap dirinya. Remaja merasa tidak pernah cukup, baik dengan apa yang dirasakannya dan selalu membandingkan apa yang akan dicapai dengan yang dicapai orang lain.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



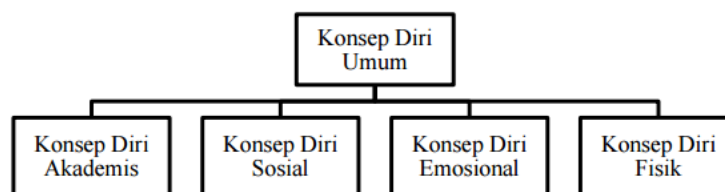
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri negatif akan cenderung membuat individu bersikap tidak efektif, ini akan terlihat dari kemampuan *interpersonal* dan penguasaan lingkungan dalam masyarakat.

3.3 Struktur Konsep Diri

Shavelson, Hubner, dan Stanton (Imam Setiawan, 2013: 19) pada tahun 1976 membagi konsep diri menjadi beberapa bagian, yakni konsep diri umum yang dibagi menjadi konsep diri akademis dan konsep diri nonakademis.

Konsep diri nonakademis sendiri ada tiga macam, yaitu sosial, emosional, dan fisik. Berikut pembagian konsep diri menurut Shavelson, Hubner, dan Stanton.

Gambar 2.3
Struktur Konsep Diri Shavelson, Hubner, dan Stanton



Sumber: Shavelson, Hubner, dan Stanton (Imam Setiawan, 2013)

Konsep diri umum dibagi ke dalam 4 jenis konsep diri, yakni sebagai berikut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

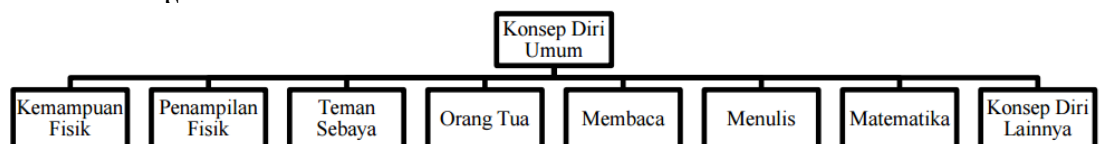
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. Konsep diri akademis (*academic self concept*), yang terdiri dari konsep diri mengenai kemampuan berbahasa inggris, sejarah, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.
- b. Konsep diri sosial (*social self concept*), yang terdiri dari konsep diri teman sebaya (*peers*) dan konsep diri terhadap orang berpengaruh (*significant others*).
- c. Konsep diri emosional (*emotional self concept*).
- d. Konsep diri fisik (*physical self concept*), yang terdiri dari konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri mengenai penampilan diri.

Pada tahun 1985, Shavelson bersama dengan Marsh (Imam Setiawan, 2013: 20) merevisi struktur konsep diri dengan pola sebagai berikut.

Gambar 2.4
Struktur Konsep Diri Shavelson dan Marsh



Sumber: Shavelson dan Marsh (1985, dalam Imam Setiawan, 2013)

Marsh & Shavelson (Imam Setiawan, 2013: 20-21) dalam teorinya membuat tiga belas jenis konsep diri yang dapat diteliti dalam diri individu. Berikut tiga belas jenis konsep diri yang dimaksud:

- a. Konsep diri umum (*general self concept*).
- b. Konsep diri akademis (*academic self concept*).
- c. Konsep diri matematika (*mathematic self concept*).



- d. Konsep diri *problem solving*.
- e. Konsep diri spiritual.
- f. Konsep diri kestabilan emosi (*emotional self concept*).
- g. Konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama (*same sex peers self concept*).
- h. Konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (*opposite sex peers self concept*).
- i. Konsep diri yang berhubungan dengan orang tua (*parent self concept*).
- j. Konsep diri penampilan fisik (*physical appearance self concept*).
- k. Konsep diri kekuatan fisik (*physical ability self concept*).
- l. Konsep diri verbal (*verbal self concept*).
- m. Konsep diri kejujuran (*honesty self concept*).

3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139) dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman *interpersonal*, yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Coopersmith (Tim Pustaka Familia, 2010: 34-35), ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor kemampuan. Setiap orang mempunyai potensi, oleh sebab itu seseorang harus diberikan peluang agar dapat melakukan sesuatu.
- b. Faktor perasaan berarti. Seseorang yang yang selalu dipupuk dengan perasaan berarti akan membentuk sikap positif pada dirinya. Sebaliknya, jika seseorang selalu mendapat perlakuan negatif dari orang lain maka akan tumbuh sikap negatif pada dirinya.
- c. Faktor kebajikan. Bila seseorang telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya.
- d. Faktor kekuatan. Pola perilaku berkarakteristik positif memberi kekuatan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan baik.

Sedangkan Pudjijogyanti (Yulius Beny Prawoto, 2010: 23-26) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri sebagai berikut:

- a. Peranan citra fisik
Tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar dimana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

b. Peranan jenis kelamin

Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

c. Peranan perilaku orangtua

Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orangtua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orangtua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak.

d. Peranan faktor sosial

Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.



Jalaluddin Rakhmat (2011: 99) juga memberikan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Berikut 2 faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Jalaluddin:

a. Orang Lain

Gabriel Marcel (Jalaluddin, 2011:99), filosof eksistensial yang mencoba menjawab misteri keberadaan “*The Mystery of Being*”, memberikan pendapatnya tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, “*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them*”. Kita mengenal orang lain terlebih dahulu untuk mengenal diri sendiri.

Konsep diri seseorang dibentuk oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Harry Stack Sullivan (Jalaluddin, 2011:99) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri.

Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri. S. Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch (Jalaluddin, 2011:100) melakukan sebuah penelitian tentang korelasi penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Ditemukan hasil bahwa orang yang dinilai baik oleh orang lain cenderung menilai baik pula dirinya sendiri. Artinya, harga diri orang tersebut sesuai dengan penilaian orang lain.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Orang lain yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan seseorang tersebut, dan G. H. Mead (Jalaluddin, 2011:100) menyebutnya *significant others*. Ketika seseorang masih kecil, orang terdekat adalah orangtua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengannya, dan Richard Dewey dan W. J. Humber (Jalaluddin, 2011:100) menamainya *affective others*. *Affective others* adalah orang lain yang di mana kita merasa mempunyai ikatan emosional dengannya.

Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan seseorang menilai positif dirinya sendiri.

Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-orang terdekat membuat seseorang menilai negatif dirinya sendiri. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Mereka mengarahkan tindakan dan membentuk pikiran seseorang, serta menyentuh seseorang secara emosional.

Seseorang mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya ketika tumbuh dewasa. Menurut G. H. Mead (Jalaluddin, 2011:102), pandangan seseorang tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap orang tersebut disebut *generalized others*. Memandang diri sendiri sebagaimana orang lain memandang berarti mencoba menempatkan diri sebagai orang lain, dan hal ini disebut pula sebagai *role taking*.



b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Seseorang tentunya menjadi anggota dari suatu kelompok atau lebih di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, seperti kelompok kemasyarakatan, kelompok profesi, dan sebagainya. Setiap kelompok tentu mempunyai aturan masing-masing yang berbeda satu sama lain.

Kelompok yang secara emosional mengikat seseorang, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya dinamakan kelompok rujukan. Seseorang akan mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan berpandangan pada kelompoknya, seperti aturan yang ada dan ciri dari kelompok tersebut.

Pendapat tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan konsep diri juga dikemukakan oleh Amaryllia Puspasari (2007, 43-45) sebagai berikut:

a. Pengaruh Keterbatasan Ekonomi

Lingkungan dengan keterbatasan ekonomi akan menghasilkan permasalahan perkembangan yang berkaitan dengan pertumbuhan aktualisasi diri. Dengan kata lain, kesulitan ekonomi pada seseorang akan menghasilkan konsep diri yang rendah.

b. Pengaruh Kelas Sosial

Pengaruh kelas sosial dapat digambarkan secara sederhana pada kelompok minoritas yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan akibat rendahnya pendidikan atau tidak ada kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tertinggal dari peradaban yang ada.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kemudian mereka cenderung berperilaku melindungi diri dalam mempertahankan haknya.

c. Pengaruh Usia

Pada beberapa individu, konsep diri dapat meningkat atau menurun sesuai kondisi atau pengalaman dari individu itu sendiri. Pada anak yang usianya terbilang muda, konsep diri yang dimiliki terhadap hubungan dengan orangtuanya tergolong positif terutama pada tipe hubungan yang berisi unsur protektif antara orangtua dengan anaknya.

Pada usia ini, peran orangtua masih cukup besar masuk ke dalam diri anak. Sedangkan anak dengan usia yang lebih dewasa memiliki deskripsi diri yang akan berbeda antara hubungan dirinya dengan orangtuanya sehingga tingkat intervensi orangtua terhadap anak menjadi terbatas. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang dibedakan menjadi faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri.

Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi kompetensi, pengalaman, aktualisasi diri, perasaan berarti, kebanggaan, citra fisik, jenis kelamin, dan usia. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri meliputi orangtua, faktor sosial, keterbatasan ekonomi, dan kelas sosial.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3.5 Komponen Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock (2010: 237) terdiri dari 2 komponen yaitu sebagai berikut:

a. Konsep diri sebenarnya

Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap orang tersebut.

b. Konsep diri ideal

Konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. Diri ideal dapat dicapai seseorang dengan berperilaku sesuai dengan standar tertentu. Standar tersebut dapat berhubungan dengan tujuan, aspirasi, atau nilai yang ingin dicapai. Dengan kata lain, diri ideal adalah perwujudan harapan seseorang berdasarkan norma sosial yang ada. Sedangkan harga diri berhubungan dengan pencapaian tujuan oleh seseorang. Jika seseorang selalu sukses maka cenderung akan mempunyai harga diri yang tinggi.

Sebaliknya, jika seseorang sering mengalami kegagalan maka cenderung mempunyai harga diri yang rendah. Pudjijogyanti (Yulius Beni Prawoto, 2010: 20) juga memberikan pendapatnya tentang komponen-komponen yang membentuk konsep diri.

Terdapat 2 komponen yang membentuk konsep diri menurut Pudjijogyanti:

a. Komponen Kognitif

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang dirinya (*self image*). Oleh sebab itu, komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*) individu.

Maka dari itu, komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif. Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa komponen konsep diri terdiri dari tiga hal, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya, penilaian individu terhadap dirinya, serta pengharapan individu untuk dirinya.

3.6 Aspek Konsep Diri

Konsep diri menurut Staines (Burns, 1993: 81) mempunyai 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konsep Diri Dasar

Aspek ini mempunyai istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

b. Diri yang Lain

Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan,



tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

c. Diri yang Ideal

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

Ahli lain, yaitu Hurlock (2010: 237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut:

a. Fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

b. Psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh di hadapan orang lain (Uni Setyani, 2007: 27).

Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan sehingga akan membentuk konsep yang positif bagi individu. Sedangkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penilaian individu terhadap keadaan psikologisnya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri. Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri akan dialami oleh individu yang merasa mampu. Sedangkan perasaan tidak percaya diri dan rendah diri akan dialami oleh individu yang merasa tidak mampu.

Dari uraian pendapat dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri terdiri dari aspek pengetahuan individu terhadap dirinya seperti kemampuan, peranan, status, keadaan fisik, dan harga diri, penilaian orang lain, serta harapan dari individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

3.7 Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139-142) dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.

Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut:

1) Diri Identitas (*Identity Self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri.” Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

3) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal diluar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut:

1) Diri Fisik (*Physical Self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

2) Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

3) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Keluarga (*Family Self*)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Social Self*)

Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan didapati lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial (Hendriati Agustiani, 2006: 143).



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 142) juga mengemukakan suatu analogi dengan mengumpamakan diri secara keseluruhan sebagai sebuah jeruk. Jeruk yang dipotong secara horizontal akan berbeda dengan jeruk yang dipotong secara vertikal, walaupun keduanya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang sama. Bila jeruk tersebut dipotong secara horizontal maka akan didapati lapisan-lapisan yang membentuk jeruk tersebut. Lapisan-lapisan itulah yang diumpamakan sebagai bagian internal. Diri identitas merupakan bagian yang paling dalam, diri tingkah laku merupakan bagian luar (kulit), dan diri penerimaan adalah bagian yang menengahi kedua bagian yang lain.

Sedangkan apabila jeruk tersebut dipotong secara vertikal maka akan didapati bagian-bagian dari jeruk yang diumpamakan sebagai bagian diri eksternal. Masing-masing merupakan bagian yang terpisah, namun semua bagian tersebut turut menentukan bentuk dan struktur jeruk secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi dari konsep diri dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal terdiri dari tiga diri, di mana seseorang menilai dirinya melalui dunianya sendiri. Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari lima diri, di mana seseorang menilai dirinya melalui hubungannya dengan orang lain dan hal-hal yang ada di luar dirinya. Bagian-bagian dari kedua dimensi ini saling

berinteraksi sehingga dihasilkan lagi lima belas kombinasi lainnya.

4. Media Baru

Menurut John Vivian (Nasrullah, 2016: 13), keberadaan media baru seperti internet bisa melampaui pola penyebaran pesan media tradisional; sifat internet yang bisa berinteraksi menggabungkan batas geografis, kapasitas interaksi, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*. Hal inilah yang membuat khalayak media baru tidak sekedar ditempatkan sebagai objek yang menjadi sasaran dari pesan, melainkan memperbaharui peranan khalayak menjadi lebih interaktif terhadap pesan tersebut.

Menurut McQuail (2012, 42), istilah media baru telah digunakan sejak tahun 1960-an dan telah mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam. Ciri utama dari media baru yang paling utama adalah keterhubungan akses terhadap khalayak individu sebagai penerimaan, pengiriman pesan, interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada “dimana-mana”. Keberadaan media baru ini, tentunya membuat media lama menjadi lebih ditinggalkan atau usang. Komunikasi massa tradisional pada intinya bersifat satu arah, dan bentuk baru dari komunikasi secara pokok adalah interaktif. Hal tersebut memungkinkan adanya motivasi dan respon secara berkesinambungan dari pengguna.

Beragam media baru yang penyiarannya menggunakan kabel, satelit, atau jaringan telekomunikasi masih menunggu definisi yang jelas terhadap kebebasan politik mereka yang layak. Media baru (internet) memiliki

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





kecepatan, kapasitas, dan efisiensi yang lebih besar, membuka kemungkinan baru bagi konten, penggunaan, dan efek.

Media baru mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran (1) memungkinkan terjadinya percakapan antar banyak pihak; (2) memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya; (3) mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya, dari hubungan kewilayahan dari modernitas; (4) menyediakan kontak global secara instan; dan (5) memasukkan subjek modern/akhir modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan (McQuail, 2012: 151).

Perubahan utama yang berkaitan yang berkaitan dengan munculnya media baru yakni:

- a. Digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek media.
- b. Interaksi dan konektivitas jaringan yang makin meningkat.
- c. Mobilitas dan deklokasi untuk mengirim dan menerima.
- d. Adaptasi terhadap peranan publikasi khalayak.
- e. Munculnya beragam bentuk baru “pintu” (*gateway*) media.
- f. Pemisahan dan pengaburan dari “lembaga media”.

Menurut Castells (McQuail, 2012: 44), media ini belum matang ataupun memiliki definisi yang jelas sejalan dengan penilaian Lievrouw yang menyatakan bahwa “belum terdapat bentuk aplikasi yang sangat hebat (*killer application*) dari interaksi dalam jaringan (*daring*).” Walaupun demikian, kita juga dapat melihat aplikasi mesin pencari dan situ jaringan sosial sebagai aplikasi yang unik dan dominan.

Kemunculan media baru turut memberikan andil akan perubahan pola komunikasi masyarakat. Media baru, dalam hal ini internet sedikit banyak



mempengaruhi cara individu berkomunikasi dengan individu lainnya. Internet di kehidupan sekarang hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Internet berfungsi sebagai jaringan global untuk komunikasi dari satu lokasi ke lokasi lainnya di belahan dunia. Internet juga berfungsi sebagai aspek penyedia informasi yang tidak ada batasan.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

5. Media Sosial

a) Definisi Media

Menurut Laughey di dalam Buku Nasrullah (2016) secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya.

Terlepas dari cara pandang melihat media dari bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata “media” bisa dipahami dengan melihat proses komunikasi itu sendiri. Beragam kriteria bisa dibuat untuk melihat bagaimana media itu. Ada yang membuat kriteria media berdasarkan teknologinya, seperti media cetak yang menunjukkan bahwa media tersebut dibuat dengan mesin cetak dan media elektronik yang dihasilkan dari perangkat elektronik (Nasrullah, 2016: 3).

b) Definisi Sosial

Kata “Sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Menurut Fuch, ada beberapa pertanyaan dasar ketika

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melihat kata sosial, misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan.

Isu lainnya terkait dengan komunikasi dan komunitas. Sebagai manusia, individu tidak bisa terlepas dari komunikasi dan komunitas. Sebagai manusia, individu tidak bisa terlepas dari komunikasi dan komunitasnya. Komunikasi menjadi sarana bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain, sedangkan komunitas merupakan salah satu bentuk relasi sosial yang melibatkan emosi, perasaan, dan bentuk-bentuk lainnya (Nasrullah, 2016:6-7).

Sementara menurut Marx, makna sosial itu merujuk pada saling bekerja sama (*co-operative work*). Kata sosial bisa dipahami dari bagaimana setiap individu saling bekerja sama, apa pun kondisinya, sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi di mana setiap mesin saling bekerja dan memberikan kontribusi terhadap produk. Dalam kajian Marx ini, ada penekanan bahwa sosial berarti terdapatnya karakter kerja sama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas yang baru dari masyarakat (Nasrullah, 2016:7-8)

c) Definisi Media Sosial

Setelah dua pengertian dasar tentang media dan sosial telah dijelaskan, tidak mudah membuat sebuah definisi tentang media sosial berdasarkan perangkat teknologi semata. Diperlukan pendekatan dari teori-teori sosial untuk memperjelas apa yang membedakan antara media sosial dan media lainnya di internet sebelum pada kesimpulan apa yang dimaksud

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan media sosial. Juga, termasuk perlunya pembahasan khusus untuk mencari hubungan antara media dan masyarakat. (Nasrullah, 2016:8).

Untuk menjelaskan hal ini, Fuch mengawalinya dengan perkembangan kata Web 2.0 yang dipopulerkan oleh O'Reilly. Web 2.0 merujuk dari media internet dari media internet yang tidak lagi sekadar penghubung antara individu dengan perangkat (teknologi dan jaringan) komputer yang selama ini ada dan terjadi dalam Web 1.0, tetapi telah melibatkan individu untuk mempublikasikan secara bersama, saling mengolah, melengkapi data, web sebagai *platform* atau program yang bisa dikembangkan, sampai pada pengguna dengan jaringan dan alur yang sangat panjang.

Berdasarkan teori-teori sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, Weber, Tonnies, maupun Marx, dapat disimpulkan bahwa media sosial bisa dilihat dari perkembangan bagaimana hubungan individu dengan perangkat media. Karakteristik kerja komputer dalam Web 1.0 berdasarkan pengenalan individu terhadap individu lain (*human cognition*) yang berada dalam sebuah sistem jaringan, sedangkan Web 2.0 berdasarkan sebagaimana individu berkomunikasi (*human communication*) dalam jaringan antarindividu. Terakhir, dalam Web 3.0 karakteristik teknologi dan relasi yang terjadi terlihat bagaimana manusia (*users*) bekerja sama (*human co-operation*) (Nasrullah, 2016:8).

Berikut ini adalah definisi dari media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian (Nasrullah, 2016:11):

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Menurut Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*).
2. Menurut Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerjasama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.
3. Boyd (2009) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi , berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.
4. Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.
5. Meike dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi *personal* dalam arti saling berbagi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

antara individu (*to be shared one to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Dari berbagai definisi atau pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*.

5.1 Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media siber lainnya. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding media lainnya. Salah satunya adalah media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana sosial di dunia *virtual*. Bukan berarti tidak ada karakteristik umum atau makro, hanya pembahasan karakteristik media sosial ini dipandang perlu untuk melihat perbedaan dengan media lainnya (Nasrullah, 2016: 15).

Pada akhirnya, karakteristik media sosial itu bisa dipergunakan untuk bidang seperti jurnalisme, hubungan masyarakat, pemasaran, dan politik.

Adapun karakteristik media sosial, yaitu:

1. Jaringan (*Network*) Antarpengguna

Media sosial memiliki karakteristik jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Jaringan yang terbentuk antarpengguna



(users) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam, atau tablet.

Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya. Tidak peduli apakah di dunia nyata (*offline*) antarpengguna itu saling kenal atau tidak, namun kehadiran media sosial memberikan medium bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi. Jaringan yang terbentuk antarpengguna ini pada akhirnya membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori-teori sosial.

2. Informasi (*Information*)

Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Sebab tidak seperti media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Bahkan, informasi menjadi semacam komoditas dalam masyarakat informasi (*information society*). Informasi diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi yang menjadikan informasi itu komoditas bernilai sebagai bentuk baru dari kapitalisme yang dalam pembahasan sering disebut dengan berbagai istilah, seperti *informational* (Castells, 2004; Nasrullah, 2016), serta pengetahuan atau *knowing*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antarpengguna itu sendiri. Dari kegiatan konsumsi inilah pengguna dan pengguna lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjaring (*network society*).

3. Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. Inilah kekuatan media sosial, yang tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi semata, tetapi juga memiliki arsip. Dalam kerangka teknologi komunikasi, arsip mengubah cara menghasilkan, mengakses, hingga menaruh informasi.

4. Interaksi (*Interactivity*)

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antarpengguna. Jaringan ini tidak sekadar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antarpengguna tersebut. Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda jempol 'like' di *Facebook*.

5. Simulasi sosial (*Simulation of society*)



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Di media sosial, interaksi yang ada memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sama sekali. Misalnya, di media sosial identitas menjadi cair dan bisa berubah-ubah. Perangkat di media sosial memungkinkan siapa pun untuk menjadi siapa saja, bahkan bisa jadi pengguna yang berbeda sekali dengan realitasnya, seperti pertukaran identitas jenis kelamin, hubungan perkawinan, sampai pada foto profil (Nasrullah, 2016:28).

Media tidak lagi menampilkan realitas, tetapi sudah menjadi realitas tersendiri, bahkan apa yang ada di media lebih nyata (*real*) dari realitas itu sendiri. Realitas media merupakan hasil proses simulasi, di mana representasi yang ada di media telah diproduksi dan direproduksi oleh media menjadi realitas tersendiri yang terkadang apa yang direpresentasikan berbeda atau malah bertolak belakang.

6. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Karakteristik media sosial lainnya adalah konten oleh pengguna atau lebih populer disebut dengan *usergenerated content* (UGC). Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten di ruang yang disebut Jordan sebagai '*their own individualized place*',

tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain. Ini merupakan kata kunci untuk mendekati media sosial sebagai media baru dan teknologi dalam Web 2.0. Teknologi yang memungkinkan produksi serta sirkulasi konten yang bersifat massa dan dari pengguna atau *user generated content* (UGC). Bentuk ini adalah format baru dari budaya interaksi di mana para pengguna dalam waktu yang bersamaan berlaku sebagai produsen pada satu sisi dan sebagai konsumen dari konten yang dihasilkan di ruang *online* pada lain sisi (Nasrullah, 2016:31-32).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





B. Penelitian Terdahulu

1. Agnes. (2014). *Konsep Diri Remaja Pengguna Produk Premium Fashion Branded*. Skripsi.

Pada hakikatnya, masa remaja adalah masa dimana seorang remaja mengalami gejolak jiwa yang belum menemukan titik dimana remaja tersebut seringkali mencari jati diri di luar diri mereka. Hal inilah yang memungkinkan *Fashion* atau mode dalam cara berpakaian seseorang menjadi salah satu proses komunikasi dimana remaja cenderung terpengaruh misalnya menggunakan produk *premium fashion branded* dalam berpenampilan diri.

Proses komunikasi yang melibatkan remaja dalam menggunakan produk *premium fashion branded* ini termasuk dari salah satu konsep diri secara fisik (*Physical Self-Concept*).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisa data yang dikumpulkan adalah teknik analisa data.

Peneliti melihat bahwa kedua narasumber memiliki kemiripan dalam berpikir meskipun terdapat perbedaan di faktor usia. Faktor lingkungan juga sangat mendukung perubahan perilaku dan sifat seorang remaja yang mudah terpengaruh karena belum menemukan titik temu konsep diri.

Peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri remaja melalui penggunaan produk *premium fashion branded* dalam pergaulan sosial terjadi karena 2 (dua) faktor pendukung seperti faktor usia mengenai bagaimana pola berpikir dan faktor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lingkungan pergaulan sosial yang membentuk konsep diri remaja dengan menggunakan produk *premium fashion branded* tersebut.

2. Firdhah, Inong Rizki. (2015). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. Skripsi.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media Instagram Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Interaksi Sosial pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intensitas penggunaan sosial media Instagram (variable X) terhadap pemenuhan kebutuhan interaksi sosial pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala (variable Y). Populasi pada penelitian ini adalah 20.794 mahasiswa aktif di Universitas Syiah Kuala, dan setelah menggunakan rumus Taro Yamane dengan presisi 10% dari jumlah populasi, maka besarnya sampel yang diambil adalah sebanyak 100 responden yang menggunakan Instagram.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kegunaan dan kepuasan dimana setiap orang aktif memilih dalam menggunakan media tertentu untuk memuaskan kebutuhannya, dan pengguna mampu menyatakan alasan mereka menggunakan media tersebut. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang skala pengukurannya menggunakan skala *likert* dan diolah secara statistik dengan program SPSS versi 20.0 untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji hipotesis, uji normalitas, uji regresi linear sederhana, serta menjelaskan kuesioner eksplanasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} 5,907 dan nilai tabel pada α 0,05 pada uji 2 sisi diketahui 1,984. Berdasarkan kriteria uji hipotesis yaitu jika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



thitung lebih besar dari tabel ($5,907 > 1,984$), maka H_a diterima, artinya intensitas penggunaan sosial media Instagram berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemenuhan kebutuhan interaksi sosial pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

3. Putri, Febry Vinnessa. (2014). *Konsep Diri Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Konsep Diri Siswa SMA Santo Bellarminus Bekasi Sebagai Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path)*. Skripsi.

Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian kita sendiri tentang diri kita baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Pandangan akan diri sendiri dapat diwujudkan melalui aktivitas yang kita lakukan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan Path sebagai obyek untuk diteliti, dimana jejaring sosial seperti Path memiliki peran penting dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami konsep diri yang ditunjukkan siswa SMA St. Bellarminus Bekasi sebagai pengguna aktif jejaring sosial Path. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan menggunakan metode wawancara, pengamatan selama aktivitas di sekolah, dan media *uses diaries* pada akun Path kedua belas narasumber.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Path dijadikan channel untuk menunjukkan konsep diri narasumber. Narasumber memposting apa yang mereka lihat, dengarkan, tonton, dan aktivitas lainnya yang tanpa disadari turut membentuk citra diri yang mereka inginkan. Path juga dijadikan tempat untuk melampiaskan perasaan dan isi hati yang tidak bisa mereka ungkapkan di dunia nyata. Aktivitas di Path berefek pada keterbukaan diri narasumber, mengungkap *hidden area* menjadi *open area*. Selain itu, aktivitas di Path juga mendorong

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



narasumber untuk mencoba hal baru karena postingan teman mereka seperti lagu, film, lokasi, buku, dan juga foto ataupun gambar yang mereka anggap menarik. Hal ini menunjukkan bahwa teman, keluarga, atau yang biasa disebut dengan *reference group* berperan dalam pemilihan dan penggunaan Path. Dari dua belas narasumber yang diwawancarai, hanya didapatkan tujuh tipe pengguna Path yaitu (1) tipe *the ranters*, (2) tipe *the lurkers*, (3) tipe *the dippers*, (4) tipe *the virgins*, (5) tipe *the ultras*, (6) tipe *the deniers*, dan (7) tipe *the approval seekers*. Terdapat lima tipe pengguna Path yang tidak ditemukan yaitu *the peacocks*, *the ghosts*, *the changelings*, *the quizzers*, dan *the informer*.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Konsep Diri Remaja Pengguna Produk <i>Premium Fashion Branded</i>	Agnes Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Kualitatif	Penelitian menyimpulkan bahwa konsep diri remaja melalui penggunaan produk <i>premium fashion branded</i> dalam pergaulan sosial terjadi karena terdapat 2 (dua) faktor pendukung seperti faktor usia dengan bagaimana pola berpikir dan faktor lingkungan pergaulan sosial yang membentuk konsep diri remaja dengan menggunakan produk <i>premium fashion branded</i> tersebut.	Dalam penelitian disamping, peneliti penggunaan <i>Premium Fashion Branded</i> dapat mempengaruhi konsep diri. Penelitian tersebut menggunakan metode Kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode Kuantitatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.1 (Lanjutan)

Tabel Penelitian Terdahulu

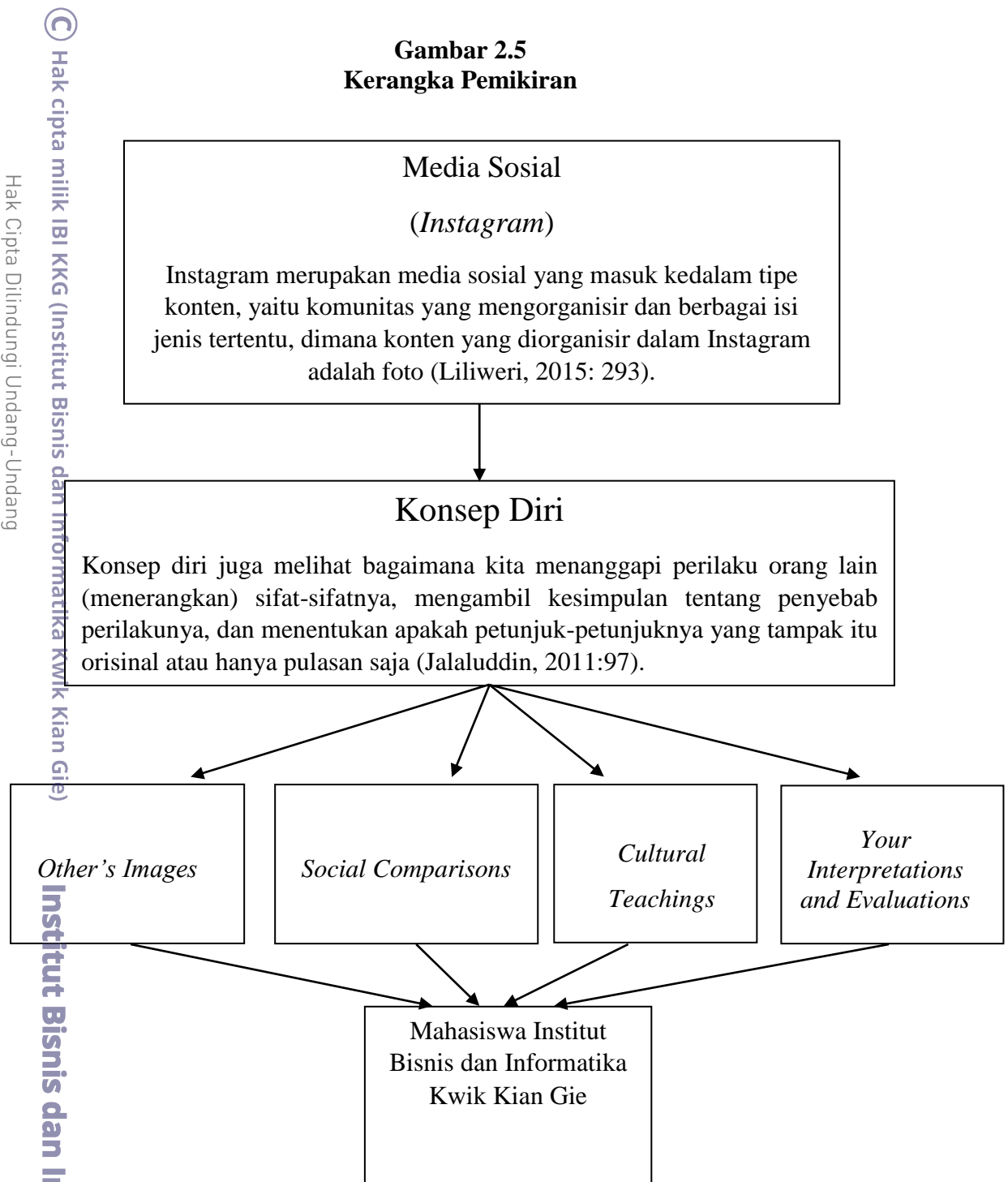
<p>2</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh</p>	<p>Inong Rizki Firdhah</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai thitung adalah 5,907 dan nilai ttabel pada α 0,05 pada uji 2 sisi diketahui 1,984. Berdasarkan kriteria uji hipotesis yaitu jika thitung lebih besar dari ttabel ($5,907 > 1,984$), maka H_a diterima, artinya intensitas penggunaan sosial media Instagram berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemenuhan kebutuhan interaksi sosial pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang penggunaan media sosial mempengaruhi kebutuhan interaksi sosial sedangkan peneliti membahas tentang penggunaan media sosial mempengaruhi pembentukan konsep diri.</p>
<p>3</p>	<p>Konsep Diri Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Konsep Diri Siswa SMA Santo Bellarminus Bekasi Sebagai Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path)</p>	<p>Putri, Febry Vinnessa</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Berdasarkan penelitan ini didapatkan hasil dari dua belas narasumber yang diwawancarai, hanya didapatkan tujuh tipe pengguna Path yaitu yaitu 1 tipe <i>the ranters</i>, 2 tipe <i>the lurkers</i>, 3 tipe <i>the dippers</i>, 1 tipe <i>the virgins</i>, 1 tipe <i>the ultras</i>, 3 tipe <i>the deniers</i>, dan 1 tipe <i>the approval seekers</i>. Terdapat lima tipe pengguna Path yang tidak ditemukan yaitu <i>the peacocks</i>, <i>the ghosts</i>, <i>the changelings</i>, <i>the quizzers</i>, dan <i>the informer</i></p>	<p>Penelitian ini membahas tentang konsep diri yang terbentuk oleh para pengguna sosial media Path, dan menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti membahas tentang konsep diri yang terbentuk oleh para pengguna sosial media Instagram, dan menggunakan metode kuantitatif.</p>

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Copyright © 2019 by Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel (X dan Y), variabel X adalah media sosial Instagram, sedangkan variabel Y adalah konsep diri. Variabel konsep diri terdiri dari 4 indikator yaitu, *Other's Images*, *Social Comparisons*, *Cultural Teachings*,



Your Interpretations and Evaluations. Peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh media sosial Instagram terhadap pembentukan konsep diri Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

D. Hipotesis Penelitian

Secara etimologi, kata hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang, sedangkan *thesis* berarti pendapat. Dari kedua kata tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis memiliki arti pendapat yang kurang. Maksudnya, bahwa hipotesis ini merupakan suatu pendapat atau suatu pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji terlebih dahulu kebenarannya karena bersifat sementara atau dugaan awal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ho: Tidak adanya pengaruh media sosial Instagram terhadap pembentukan konsep diri individu mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
- Ha: Adanya pengaruh media sosial Instagram terhadap pembentukan konsep diri individu mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Table of Contents

BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Komunikasi	8
2. Komunikasi Antarpribadi (<i>Interpersonal</i>)	10
3. Konsep Diri	11
4. Media Baru	40
5. Media Sosial	42
B. Penelitian Terdahulu	51
C. Kerangka Pemikiran	56
D. Hipotesis	57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.